


## Bentuk *Palaminan* Sebagai Interior *Istano Basa* Pagaruyung

	<p>Ilfa Septiani N<sup>1</sup> (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, <a href="mailto:ilfaseptianin1209@gmail.com">ilfaseptianin1209@gmail.com</a>)   <a href="https://orcid.org/no_id_orcid">https://orcid.org/no_id_orcid</a></p> <p>Ahmad Bahrudin<sup>2</sup> (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, <a href="mailto:ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id">ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id</a>)   <a href="https://orcid.org/no_id_orcid">https://orcid.org/no_id_orcid</a></p> <p>Taufik Akbar<sup>3</sup> (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, <a href="mailto:taufik723@gmail.com">taufik723@gmail.com</a>)   <a href="https://orcid.org/no_id_orcid">https://orcid.org/no_id_orcid</a></p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Form, Palaminan, Interior, Istano Basa Pagaruyung.</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This research is entitled "The Shape of Palaminan as the Interior of Istano Basa Pagaruyung". The purpose of this research is to describe the form of application and what elements are found in the palaminan at Istano Basa Pagaruyung in terms of motifs and colors. This research uses descriptive qualitative research method. The object of this research is Palaminan in Istano Basa Pagaruyung. Informants in this study were obtained by purposive sampling method. This palaminan research method was conducted through qualitative research to describe the palaminan found in Istano Basa Pagaruyung. Data collection was obtained through observation, interviews, documentation, and recording the results of interviews. The results of Palaminan research in Istano Basa Pagaruyung consisting of : nine elements in their application, there are 5 motifs and colors that give the value of Minangkabau traditionalism, seen in terms of aspects of color psychology. Palaminan color has a meaning that is compatible with the function of space utilization that applies Palaminan to the building in Istano Basa Pagaruyung.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p><i>Bentuk, Palaminan, Interior, Istano Basa Pagaruyung.</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini berjudul “Bentuk <i>Palaminan</i> Sebagai Interior <i>Istano Basa Pagaruyung</i>”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penerapan dan elemen-elemen apa saja yang terdapat pada <i>palaminan</i> di <i>Istano Basa Pagaruyung</i> ditinjau melalui bentuk motif dan warna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah <i>Palaminan</i> yang ada di <i>Istano Basa Pagaruyung</i>. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode <i>purposive sampling</i>. Metode penelitian palaminan ini dilakukan melalui penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan palaminan yang terdapat di <i>Istano Basa Pagaruyung</i>. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan hasil wawancara. Hasil dari penelitian <i>Palaminan</i> di <i>Istano Basa Pagaruyung</i> berupa bentuk, yang terdiri dari : sembilan elemen dalam pengaplikasiannya, terdapat 5 Motif, dan warna yang memberi nilai ketradision Minangkabau, dilihat dari segi aspek psikologi warna. Warna palaminan memiliki makna yang bersesuaian dengan fungsi pemanfaatan ruang yang menerapkan <i>Palaminan</i> pada bangunan di <i>Istano Basa Pagaruyung</i> tersebut.</p>

## PENDAHULUAN

*Palaminan* merupakan salah satu bentuk presentasi dari kemegahan dan kemampuan dari masing-masing kaum dalam sebuah upacara adat perkawinan di Minangkabau (Raudha Thaib, 2017). *Palaminan* dalam bahasa *Minangkabau*, berarti tempat duduk pengantin yang dihiasi. Unsur-unsur hiasan yang terdapat dalam sebuah pelaminan, yaitu; dasar, kain *bakabek*, sebung, kelambu, kain *balapiah*, bantal *gadang*, kasur kayu, peti, ondas-ondas, lidah-lidah, tabir dinding, langit-langit bertirai, ankin-ankin, rambai-rambai, dulang tinggi, tudung saji, delamak, dan cerana. Masing-masing unsur mempunyai arti, menyimbolkan sesuatu dan mengandung makna yang didasarkan atas falsafah orang Minangkabau, yaitu alam takambang jadi guru. (Ruth, 2021) *Bisnis Pelaminan dalam Resepsi Pernikahan Orang Minangkabau di Kota Padang*. Masters thesis, Universitas Andalas).

*Palaminan* di pakai di beberapa acara adat dan sebagai hasil karya seni dekoratif interior pada *Rumah Gadang*. *Palaminan* tidak bisa dibuat maupun dimasang oleh orang awam, tanpa dipandu orang yang paham adat dan tatanannya. Contoh pada *palaminan* terdapat *Banta Gadang* posisinya di kiri dan kanan tempat duduk *palaminan*, tidak hanya menonjolkan keindahan semata saja, namun juga dapat mempresentasikan sosial kultural budaya masyarakat dan kearifan lokal. (Akbar et al., 2022). Keberadaan *Palaminan* sebagai perangkat adat sejak dahulu sangat terbatas. Dalam ketentuan adat *palaminan* hanya boleh dipakai oleh orang tertentu saja dan harus jelas status keluarganya apakah penghulu atau raja, jika tidak ia harus meminta izin terlebih dahulu dengan membayar uang adat sebagai syarat dan ketentuan adat. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan, dimana *palaminan* sudah menjadi barang sewaan dan dipakai dalam setiap acara perhelatan tanpa memandang status (Rahmanita & Yulimarni, 2016).

*Palaminan* di *Istano Basa Pagaruyung* merupakan hasil karya seni dekoratif interior yang ditata sesuai aturan dan pola tertentu pada bagian depan ruangan, yaitu bagian *Anjuang* dan *Biliak-biliak*. *Palaminan* yang ada di *Istano Basa Pagaruyung* sekarang menjadi karya seni pajangan dekoratif yang fungsinya dapat divisualisasi dengan penjelasan langsung di lokasi objek wisata bersejarah Minangkabau, dikelola dan dilindungi keberadaannya oleh Pemerintah Tanah Datar.

*Istano Basa Pagaruyung* merupakan warisan rumah adat yang biasa disebut "*Rumah Gadang*". *Rumah Gadang* menjadi warisan budaya *Minangkabau* dan destinasi wisata di Sumatera Barat. *Istano Basa Pagaruyung* terletak di jalan Sutan Alam Bagagasyah, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Bangunan *Istano Basa Pagaruyung* memiliki 11 gonjong, 72 tonggak, dan 3 lantai. Dikawasan *Rumah Gadang* ini dilengkapi dengan Surau, Tabuah, Rangkiang Patah Sambilan, pincuran tujuh, serta fisik bangunan *Istano Basa Pagaruyung* dilengkapi dengan beragam ukiran, pelaminan dan benda-benda peninggalan sejarah yang tiap-tiap bentuk serta warna mempunyai ciri khas budaya adat di Minangkabau (Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar, 2014).

*Palaminan* di *Istano Basa Pagaruyung* berbeda dengan *palaminan* yang digunakan pada upacara adat lainnya di Minangkabau, bentuknya masih bisa dirujuk sebagai bentuk budaya adat terdahulu. *Palaminan* sebagai salah satu bentuk hasil karya seni budaya adat dekoratif interior yang setiap unsur pelaminan dipenuhi dengan hiasaan, diwujudkan dengan teknik sulaman (Rahmanita & Yulimarni, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berjudul "*Bentuk Palaminan sebagai Interior Istano Basa Pagaruyung*". Objek yang dikaji adalah bentuk *palaminan* yang terdapat pada *Anjuang Rajo Babandiang* (Kamar Raja), *Anjuang Perak* (Kamar Bundo Kandung), *Anjuang Paranginan* (Kamar Putri Raja yang belum menikah), dan *Biliak-Biliak* memiliki ciri khas budaya adat di Minangkabau yang dapat dikaji dari segi; bentuk, warna, motif, dan penempatan *palaminannya*. Disamping itu hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang kriya seni.



Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi bahan kajian, diantaranya :

1. Bagaimana Bentuk Penerapan Palaminan pada interior Istana Basa Pagaruyung?
2. Elemen-elemen apa saja yang terdapat pada Palaminan di Istana Basa Pagaruyung?

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penerapan palaminan pada interior Istana Basa Pagaruyung dan untuk mengetahui elemen apa saja yang ada pada palaminan di Istana Basa Pagaruyung. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan adanya penelitian ini adalah dapat menjadi bahan referensi dan acuan khususnya dalam keilmuan Kriya Seni tentang Palaminan di Istana Basa Pagaruyung. Bagi masyarakat dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan informasi. Terutama dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan dapat menjadi bahan tertulis tentang Palaminan di Istana Basa Pagaruyung.

Semua penelitian harus berlandaskan teori, karena Penelitian ini bersifat ilmiah. Pada penelitian ini teori yang digunakan penulis sebagai dasar untuk memahami konteks sosial secara luas dan dalam terhadap masalah penelitian. Ada beberapa teori yang digunakan diantaranya:

### 1. Palaminan

*Palaminan* (Indonesia = pelaminan). *Palaminan* merupakan dekorasi interior di tata sesuai aturan dan pola tertentu, yang telah diikuti oleh setiap orang *Minangkabau*. Setiap daerah memiliki bentuk dan cara yang berbeda dalam menerapkan *palaminan*. *Palaminan* mempunyai berbagai perlengkapan tersendiri dalam setiap acara adat suatu daerah. Yang berfungsi sebagai bagian penting dalam sebuah tatanan *rumah gadang* dalam sebuah upacara adat perkawinan dan acara adat lainnya. *Palaminan* sebagai salah satu bentuk hasil karya seni budaya yang dekoratif, memiliki unsur hiasan dalam suatu *rumah gadang* maupun acara adat yang diwujudkan dari kain dengan teknik sulaman. Keunikan dan karakteristik yang kompleks dan terkait era dengan tatanan kehidupan masyarakat *Minangkabau* (Rahmanita & Yulimarni, 2016).

### 2. Bentuk

Bentuk adalah salah satu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan bagian semesta bidang yang di tempati oleh objek tersebut. Ditentukan oleh batas-batas terluasnya, tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasi)-nya terhadap bidang yang ditempati (Ikhlas Rosaguna, Rajes; Syai, 2016). Bentuk elemen *Palaminan* sendiri memiliki ciri khas berupa kain empat persegi panjang yang mempunyai motif dari sulaman yang memiliki fungsi, makna simbol atau lambang. Juga memiliki warna yang menjadi karakter *Palaminan* di *Minangkabau*. Warna diartikan sebagai identitas dan simbol, begitu juga dalam adat yang mempunyai ciri warna tersendiri, apakah itu sebagai pertanda atau makna yang dimiliki oleh warna itu sendiri. Wilayah *Minangkabau* tentu memiliki identitas yang berkaitan dengan warna itu sendiri. Yang sangat identik dengan warna hitam, merah, dan kuning seperti warna yang terdapat pada *Marawa*. *Marawa* merupakan warna kebesaran adat *Minangkabau*. Warna dari *marawa* ini sendiri memiliki makna filosofi yang bersangkutan dengan nilai-nilai kehidupan, baik dari sifat manusia maupun alam semesta. Di *Minangkabau marawa* merupakan kebanggaan masyarakat dan lambang kebesaran Adat Alam *Minangkabau*. Warna dan tata cara pemakaiannya telah diatur menurut adat. Kepada masyarakat terutama ninik mamak pemangku adat dapat memahami dengan baik dan benar, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian dan pemasangan *marawa* dimasa yang akan datang. Berguna untuk memeriahkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat *Minangkabau* (Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar, 2014).

### 3. Interior

Interior adalah sebuah perancangan tata letak dan perancangan ruang dalam bangunan. keadaan fisik yang mempengaruhi kebutuhan dasar dan mempengaruhi bentuk aktivitas. Tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, penggayaan estetis, dan peningkatan psikologi ruang interior (Retno & Ambarwati, 2008). *Palaminan* di Rumah Gadang memiliki beberapa prinsip interior dari segi bentuk, tatanan, keseimbangan, dan warna. Bangunan *Istano Basa* Pagaruyung yang berahan saat sekarang ini memiliki suatu kesatuan struktur bentuk yang organis.

### 4. Istana Basa Pagaruyung

*Istano Basa* Pagaruyung adalah tempat tinggal keluarga kerajaan dan pusat pemerintahan kerajaan di *Minangkabau*, yang di sebut juga sebagai *Rumah Gadang*. Konstruktur bangunan *Rumah Gadang* berbeda dengan tempat tinggal rakyat. Pemerintahan kerajaan di *Minangkabau* dahulunya dipimpin oleh raja yang di kenal dengan "*Rajo Alam atau Rajo Dirajo*".



Gambar 1. *Istano Basa* Pagaruyung  
(Foto: Ilfa Septiani. N,2023)

*Rumah Gadang Minangkabau* dibangun berdasarkan mufakat semua anggota kaum dan atas persetujuan *Pangulu Nagari*, juga di biayai oleh Suku. *Rumah Gadang* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan adat dalam kehidupan bermasyarakat, juga sebagai bukti nyata kemampuan adat dalam mempersatukan kepentingan bersama dan kebutuhan anggota kaum untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di bawah *pangulu* kaum (Kamaruzzaman, n.d.).

Pada saat sekarang ini terjadi perubahan fungsi dari *Istano Basa* Pagaruyung itu sendiri. *Rumah Gadang* ini menjadi karya seni pajang dekoratif yang memiliki nilai filosofi kehidupan dan mengandung fungsi di masa lampau, dapat di visualisasi dan penjelasan langsung tentang Objek di *Istano Basa* Pagaruyung yang merupakan peninggalan sejarah *Minangkabau* yang dilindungi keberadaannya oleh Pemerintah Daerah.

### Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2008:2). Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang berbicara mengenai fakta-fakta dan data-data yang ditemui di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistic atau utuh (Moleong, 2009).

Penelitian ini ditulis untuk mendapatkan suatu informasi tentang Nilai Estetik *Palaminan* Sebagai Elemen Interior di *Istano Basa* Pagaruyung di Jalan Sutan Alam Bagagasyah, *Nagari* Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini bersifat kualitatif, bermaksud untuk meneliti permasalahan yang diangkat dan melakukan survey ke lapangan.



## 1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi pokok pembahasan, sasaran, tujuan dan target penelitian bagi penulis Objek penelitian yaitu Palaminan yang ada di Istano Basa Pagaruyung, jalan Sutan Alam Bagagasyah, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, diteliti dari segi Bentuk elemen Palaminan dan penerapannya pada Interior di Istano Basa Pagaruyung.

## 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas dan kongrit. Beberapa tahap langkah yang di lakukan dalam penelitian:

### a. Studi Pustaka

Studi yang di lakukan untuk mendapatkan bahan-bahan atau data-data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku, skripsi, tesis, laporan penelitian, majalah, dan lain sebagainya. Studi ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menjadi acuan dalam menyusun konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan mengkaji rumusan masalah.

### b. Observasi

Untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat, maka dalam penulis melakukan dua cara, yaitu: observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung penulis melihat secara langsung dan terlibat dalam mengamati dan mencari tahu agar data yang di kumpulkan sesuai. Sedangkan observasi tidak langsung, penulis tidak terlibat langsung dengan objek yang di teliti, hanya melakukan pengamatan dari jauh dan juga dapat dilakukan melalui pustaka.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui studi pustaka dan observasi. Hal ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara penulis dengan pihak yang diwawancarai dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan (Moleong, 2009). Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat, Pengelola *Istano Basa* Pagaruyung, dan beberapa Narasumber yang bersangkutan lainnya. Dengan tujuan mampu memberi keterangan mengenai penelitian yang dilakukan, dalam metode alat di bantu dengan handphone, kamera, pena, dan buku gunanya agar mempermudah proses wawancara.

### d. Dokumentasi

Pada penelitian, dokumentasi penting sekali. Dokumentasi berfungsi untuk mengambil gambar objek yang akan diteliti dan akan memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi juga diperoleh melalui observasi yang dilakukakn oleh penulis, melalui data bersifat ilmiah, seperti: Alat tulis yang digunakan saat meneliti, berupa buku dan pena.

Kamera digunakan disaat meneliti berupa dokumentasi seperti foto dan video. Alat rekam suara berupa handphone digunakan untuk merekam suara saat wawancara atau mendapatkan informasi secara lisan.

### e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dianggap cukup yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu di tulis dalam catatan dengan pengelompokan dan menganalisis data secara teliti, serius, pemikiran yang logis, dan mendalami sesuai dengan perumusan masalah penelitian hingga dapat dipahami.

Pada pemilihan analisis data, penjelasan mengacu pada tentang bentuk penerapan yang terdapat pada *palaminan* di *Istano Basa* Pagaruyung melalui; elemen-elemen *palaminan*, motif, dan warna.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh peneliti dilapangan didapatkan asal usul *Palaminan* berasal dari cerita seorang wanita yang bijaksana dan berani yang disebut "*Bundo Kandung*". Beliau di pinang oleh tujuh orang raja dari mancanegara. Setiap raja-raja itu menghadihkan barang berharga sebagai tanda ikatan. Namun setiap raja yang melamar itu meninggal sebelum diadakan pernikahan. Salah seorang dari raja-raja itu merupakan raja dari Cina yang menghadihkan seperangkat pelaminan sebagai tanda ikatan, karena dari itu untuk mengenang

Raja Cina yang meninggal, Palaminan dipakai dalam setiap upacara perkawinan (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023). didapatkan dari hasil data bahwa nama lain dari Palaminan adalah Lamin atau Katiduran, yang diartikan sebagai tempat tidur atau tempat peraduan sepasang suami istri. Perkembangan berikutnya Palaminan telah berubah fungsi.

Pada mulanya berfungsi sebagai hiasan di depan kamar dan hiasan sebelum masuk ke tempat tidur, sekarang menjadi tempat duduk yang dihias untuk bersanding “anak daro jo Marapulai” (pengantin wanita dan laki-laki) dalam acara adat perkawinan di Minangkabau atau bisa disebut juga Baralek Gadang. Acara tersebut tidak hanya bisa dilakukan di rumah gadang saja, upacara adat perkawinan bisa diadakan di mana saja, seperti di gedung pertemuan, hotel, dan tempat lain sebagainya.

Setiap fungsi dan elemen-elemen yang membentuk Palaminan di masing-masing wilayah di Minangkabau dominan sama, yaitu sebagai bagian interior di Rumah Gadang yang khusus untuk tempat tidur dan bersanding anak daro jo marapulai dalam upacara adat perkawinan. Pada dasarnya Palaminan terbuat dari bahan kain, dengan bentuk bidang dasar segi empat, yang secara garis besar dapat di bagi dalam pengorganisasian dan penataannya.

#### A. Elemen-elemen *Palaminan Istano Basa Pagaruyung*

Elemen-elemen Palaminan yang ada di *Istano Basa Pagaruyung* memiliki fungsi dan makna tersendiri. Elemen-elemen yang ada pada *Palaminan* di *Istano Basa Pagaruyung* berjumlah 9 elemen terdiri dari *Banta Gadang*, *Kain Balapiah*, *Tonggak Katorok*, *Karamalai*, *Kelambu*, *Angkin*, *Ondas-Ondas/Tirai Awan Bararak*, *Langik-Langik* dan *Lidah-Lidah*. Berikut akan penulis jabarkan penjelasan mengenai arti, bentuk, fungsi dan makna dari 9 elemen tersebut (Yunizar, 21 Maret 2023).

##### 1. Banta Gadang (Bantal Besar)

Banta Gadang merupakan hiasan yang dibuat dari kain bludru atau satin, yang berbentuk seperti rumah atau bangunan di depan kamar, berwarna merah, hijau, kuning, dan hitam. Banta Gadang ini pada masanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakaian dan peralatan adat. Ukuran banta gadang menggambarkan status sosial yang mempunyai acara adat. Kerangka Banta Gadang ini terbuat dari besi atau kayu, lalu di tutupi dengan kain bludru atau satin yang sudah di sulam dengan benang emas. Ukuran Banta Gadang ini berkisar 60cm x 50cm x 120cm sampai 80cm x 35cm x 250cm.



Gambar 2. *Banta Gadang* di depan pintu *Biliak* (Foto: Ilfa Septiani. N,2023)

Banta Gadang yang terdapat di *Istano Basa Pagaruyung* berjumlah 17 buah. Pada bagian depan *Biliak-Biliak* terdapat 9 Banta Gadang yang terdiri dari warna merah, hitam, kuning, orange,



dan ungu. Pada Anjuang Rajo Babandiang dan Anjuang Perak terdapat juga Banta Gadang berjumlah 3 buah, berwarna hitam dan terletak di depan Anjuang. Sedangkan pada Anjuang Paranginan memiliki 2 Banta Gadang yang berwarna kuning.

## 2. Kain Balapiah (Kain jalin)

Kain Balapiah merupakan hiasan Balapiah pembatas kelambu pada kerangka kayu atau besi, dipasang tegak lurus pada sisi kiri dan kanan sebagai bingkai pelaminan. Kain balapiah terbuat dari kain satin atau bludru yang terdiri dari warna yaitu kuning, merah, dan hitam. Masing-masing kain balapiah memiliki ukuran selebar 10cm yang dijalin berselang seling atau tumpang tindih antara satu sama lainnya, sehingga menciptakan keserasian susunan yang harmonis. Kain balapiah kini disebagian daerah hanya menggunakan satu warna saja yaitu kain polos berwarna emas, hal ini disebabkan karena tuntutan perkembangan zaman. (Rahmanita & Yulimarni, 2016).



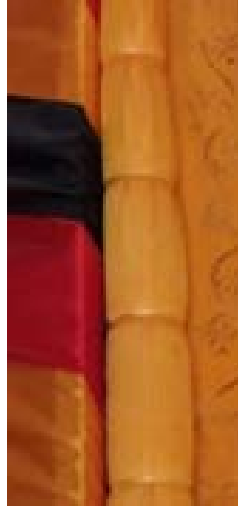
Gambar 3. Kain Balapiah pada sisi Anjuang Perak (Foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

Kain Balapiah yang terdapat pada Istana Basa Pagaruyung dapat dilihat pada Anjuang Rajo Babandiang dan Anjuang Perak. Bentuk Kain Balapiah ini berbentuk letter M, dengan ukuran panjang bagian atas 8 meter dan lebar 5,5 meter. Dari hasil wawancara dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Kain Balapiah merupakan pembatas kalambu pada kerangka kayu atau besi, dipasang tegak lurus pada sisi kiri dan kanan sebagai bingkai pelaminan. terbuat dari kain katun atau kain taffeta, menjalin seperti kepangan rambut yang terdiri dari warna kuning, merah, dan hitam. Melambangkan kemufakatan dalam keputusan atau aturan dari tiga Luhak yang ada di wilayah Darek (Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota), disebut juga “tali tigo sapolin, tungku tigo sajarangan”.

## 1. Tonggak Katorok

Tonggak Katorok merupakan tiang yang dibungkus dengan kain dan diikat menyerupai labu-labu (Sundari, 2004). Dapat dikatakan bahwa Tonggak Katorok merupakan kerangka dasar untuk terbentuknya kerangka Palaminan. Dijelaskan oleh informan bahwa: “Tonggak/Tiang tersebut berbahan dasar dari kayu atau besi dan dibungkus dengan kain katun berwarna kuning yang di rangkai dan diikat dalam bentuk gelembung. Bermakna setiap orang harus melihat segala sesuatu itu dari tampak lahir dan tampak batin” (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023).





Gambar 4. Tonggak Katorok (foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

Dapat dijelaskan dari data hasil penelitian dan literatur dari penelitian sebelumnya bahwa Tonggak katorok merupakan Kerangka dasar berbentuk tiang yang dibungkus dengan kain katun berwarna kuning yang dirangkai dan diikat berbentuk gelembung menyerupai labu-labu. Warna kuning yang terdapat pada Tonggak Katorok merupakan warna dari Luhak Nan tuo, yang melambangkan keagungan. Dipasang disisi kiri dan kanan kain balapiah yang memiliki makna setiap orang harus melihat segala sesuatu itu dari tampak lahir dan tampak batin (Yunizar, 10 April 2023).

#### 1. Karamalai



Gambar 5. Karamalai (foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

Karamalai merupakan salah satu hiasan yang ada pada Palaminan terbuat dari kertas perak yang berbentuk untaian manik-manik berwarna putih, digunakan sebagai penambah semarak Palaminan. Melambangkan bahwa hubungan antara suami istri dan keluarga yang langgeng (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023). Seiring berjalannya waktu karamalai dapat terbuat dari bahan dasar sterofoam atau gabus yang disambung dengan manik-manik sehingga berbentuk juntaian yang melengkung di pinggir dinding sudut plafon.

#### 2. Kalambu (Kelambu)

“Kalambu adalah kain yang digantung antara dua kain jalin, terdiri dari bagian kiri dan kanan. dan bila disibak, seperti ada ruangan lain di belakang Palaminan. Kalambu dipasang berlapis dengan jumlah yang berbeda-beda. Ada Palaminan yang memakai kalambu tiga, lima, dan tujuh, lapisannya tergantung pada tingkat otang yang melakukan perkawinan. Bagian tengahnya di ikat longgar dan diletakkan di kiri kanan bagian dalam dari Sebeang. Kalambu disulam dengan benang emas, memiliki berbagai motif da nada juga yang polos dengan pinggirannya disulam halus dengan motif siriah





basusun. Warna kalambu merupakan gradasi dari kuning muda ke kuning tua atau merah muda ke merah tua, hijau muda ke hijau tua, atau bervariasi dengan berbagai warna. Bahan kalambu terbuat dari kain sutera atau bahan yang lebih halus dan ringan” (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023).

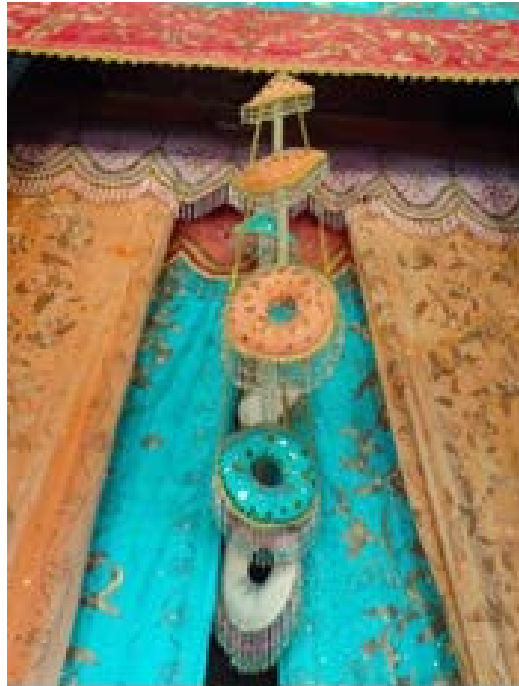


Gambar 6. Kalambu (foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

Kalambu dibuat dari kain satin, bludru atau taffeta, berbentuk empat persegi panjang. Kalambu berada di dalam letter M Kain Bajalin, terdiri dari posisi kiri dan kanan. Memiliki jumlah lapisan yang berbeda-beda pada Anjuang maupun biliak. Setiap lapisan kalambu untuk adat perkawinan menggunakan jumlah lapisan berbeda-beda dengan bilangan ganjil, seperti : tiga, lima, dan tujuh lapis. Tetapi ada satu lapisan yang berbeda, menggunakan bilangan genap, yaitu terdapat pada Anjuang Paranginan memiliki 4 lapis kalambu. lapisan ditata sedemikian rupa agar tiap lapisan kalambu terlihat hingga lapisan terakhir dan dikaitkan dengan sebeang sebagai pengait kain bakabek.

1. Angkin

Angkin merupakan elemen yang di pasang melekat pada ondas (ombak-ombak) dengan warna antara lain biru mudah, merah muda, hijau dan hitam. Secara umum angkin berpola seperti mainan sebuah kalung yang terbuat dari kain satin dan diisi dengan kapas sehingga terlihat lebih timbul. Permukaannya diberi hiasan sulaman benang emas dan variasi hiasan api- api atau manik-manik. Fungsi angkin ini sebagai menambah semarak dan keindahan Palaminan. Motif yang terdapat pada angkin hanya sebagai fungsi estetis.

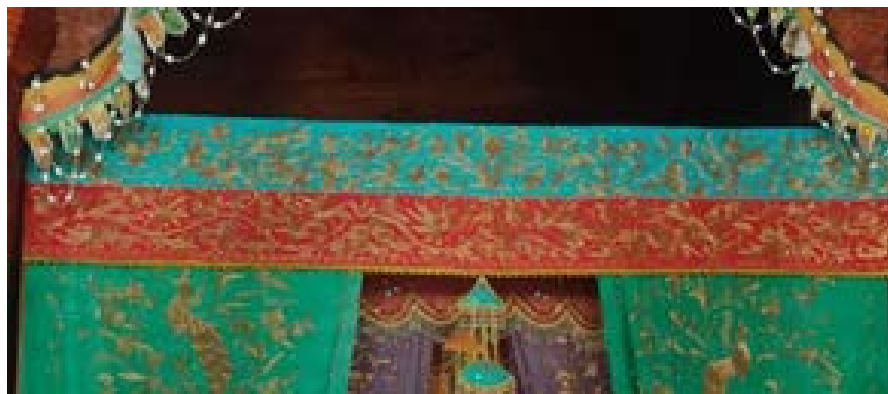


Gambar 7. Angkin (foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

Unsur angkin dalam bahasa adat disebut rimbun rambaian artinya bersemarak bagaikan rumah gadang (Rahmanita & Yulimarni, 2016). Angkin merupakan bentuk hiasan atau untaian yang terdapat di atas bagian tengah antara kain kalambu, di bawah ondas. Hiasan ini terbuat dari kain satin atau bludru yang berbentuk lingkaran, segitiga dan bentuk lainnya.

1. Ondas-ondas/ Tirai Awan Bararak

Ondas-ondas / Tirai Awan Bararak terbuat dari kain katun berwarna kuning, hitam, dan merah, berbentuk empat persegi panjang. Tirai Awan Bararak melambangkan perjalanan hidup seseorang. (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023)



Gambar 8. Tirai Awan Bararak/Ondas (foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

Makna dari Ondas-ondas/tirai bararak dijelaskan dalam wawancara dengan informan, menurut pendapat informan:

“Ondas-Ondas / tirai awan bararak memiliki sulaman yang bermotif mayoritas aka cino duo gagang. akar itu sifatnya mengikat, dimana bermaksud mengikat suami istri (menyatukan). Jadi tidak boleh di tambahkan dengan motif-motif lain” (Yunizar, 21 Maret 2023). Ondas / Tirai Awan Bararak



merupakan tirai yang berada diatas kalambu biasanya memiliki warna dominan merah, biru, dan kuning. Hal itu nampak pada penerapannya di Palaminan Istano Basa Paguruyung.

#### 1. Langik-Langik (Langit-Langit)

Langik-Langik memiliki fungsi sebagai hiasan didalam Palaminan, selain berfungsi sebagai hiasan Langik-Langik memiliki fungsi menutupi bagian loteng atau langit-langit rumah. Langik-langik selain berfungsi sebagai hiasan tetapi juga berfungsi sebagai menutupi bagian loteng atau langit-langit rumah. Tirai langik-langik dihiasi dengan sulaman benang emas dengan ragam hias sebagai fungsi estetis dan tidak mengandung makna. Warna yang terdapat pada langik-langik diantaranya adalah warna kuning, merah, dan hitam. (Rahmanita & Yulimarni, 2016).



Gambar 9. Langik-Langik (Foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

Gambar 10. Lidah-Lidah (Foto: Ilfa Septiani.N)

Menurut informan Langik-Langik terbuat dari bahan dasar kain katun atau satin berwarna kuning, hitam dan merah. Bentuknya empat persegi panjang. Disulam menggunakan benang emas, melambangkan arti tentang keterbatasan manusia” (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023).

#### 2. Lidah-lidah

Lidah-lidah berbentuk seperti dasi atau lidah manusia. Lidah-lidah dijalin dengan benang emas dan memiliki motif. Berfungsi sebagai estetis seperti limpapeh dan puti takuruang. Lidah-lidah memiliki warna utama yaitu biru muda, merah muda, hitam dan hijau. Bagian dari lidah-lidah diberi variasi hiasan yang dinamakan api-api (Sepdrian & Efrizal, 2020). Menurut informasi yang didapatkan dari Informan dijelaskan bahwa:

“Lidah-Lidah dibuat dari kain satin/beludru dengan berbagai warna dan bentuk menyerupai dasi. Melambangkan seseorang harus menjaga bahasanya jika berbicara dan harus berhati-hati tidak menyinggung orang lain” (Puti Reno Raudha Thaib (25 Maret 2023).

Terdapat 2 macam Lidah-Lidah yang dijelaskan oleh informan lainnya berikut penuturan yang disampaikan oleh informan:

“Lidah-lidah terdapat 2 macam, ada lidah api dan lidah air. lidah api memiliki cermin dan lidah air tidak terdapat cermin. Perbedaan lidah api dan lidah air adalah api sifatnya membakar dan air sifatnya meredam. Jadi disaat melangkah pada kelambu pertama itu terdapat lidah api, di kelambu kedua terdapat lidah air, lalu kelambu berikutnya merupakan urusan suami istri” (Yunizar, 21 Maret 2023)

### B. Motif Dan Warna Yang Terdapat Pada Elemen Palaminan

#### 1. Motif yang terdapat pada Palaminan di Istano Basa Paguruyung

Menurut KBBI Motif merupakan pola/corak, salah satu dari beberapa gagasan yang dominan didalam karya sastra yang dapat berupa peran, citra yang berulang atau pola (Pendidikan, 2016). Motif yang dimaksud pada Palaminan di Istana Basa Paguruyung merupakan pola/corak yang terbentuk berupa citra yang berulang. Motif yang terdapat di Palaminan diantaranya adalah Motif Saik Ajik, Motif Pucuk Rabuang, Bungo Kambang, Satangkai, dan motif Akar-Akar.

## 2. Makna Warna dalam Palaminan di Istana Basa Paguruyung

Menurut (Nugroho, 2008) Warna mempunyai suatu makna, makna ini bisa berbeda dan bisa sama dari suatu budaya dengan budaya yang lainnya. Terdapat beberapa makna umum pada budaya barat, diantaranya adalah Warna merah memiliki makna sebagai kekuatan, energi, cinta, persahabatan, kepemimpinan, hormat. Sedangkan untuk makna warna kuning melambangkan Kekayaan, Emas, Sinar, Kehidupan, Matahari, Keberuntungan dan Sukacita. Berbeda dengan Makna Warna Hijau, Warna Hijau memiliki makna kestabilan, alam, lingkungan, alami, dan kemakmuran. Warna Biru memiliki makna Kepercayaan, Damai, Percaya Diri, Harmoni dan Kesejukan dan Warna Ungu yang memiliki makna Kemakmuran, Kreativitas, Spiritual.

Dalam penerapan kombinasi warna yang diterapkan pada Palaminan di Istana Basa Pagurung, terlihat dengan jelas bahwa tidak hanya sebatas konteks estetika namun mempertimbangkan makna warna pokok sesuai kebudayaan Minangkabau. Dilihat dari segi aspek psikologi warna, warna merah, kuning, hitam, hijau, biru, dan emas yang terdapat pada palaminan memiliki makna yang bersesuaian dengan fungsi pemanfaatan ruang yang menerapkan Palaminan pada bangunan di Istana Basa Paguruyung tersebut.

### C. Bentuk Penerapan *Palaminan di Istana Basa Paguruyung*

*Palaminan* di *Istano Basa* Paguruyung dalam arti luas merupakan seperangkat atau satu sesatuan unit yang menghiasi interior di rumah Gadang, diletakkan pada suatu sudut/sisi ruangan di *Istano Basa* Paguruyung. Sedangkan pengertian penerapan menurut Lukman Ali (2007:104) dalam penelitian (Idris, M. Alwi: 2019) "Penerapan adalah mempraktekkan atau memasang", penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan dalam hal ini adalah pelaksanaan memasang Palaminan yang ada di *Istano Basa* Paguruyung.

Penerapan *Palaminan* tersebut terlihat berada di beberapa Bagian *Istano Basa* Paguruyung diantaranya dibagian *Anjuang Rajo Babandiang*, *Anjuang Perak*, *Anjuang Paranginan* dan *Biliak-Biliak*.



Gambar 11. Palaminan pada Anjuang Rajo Babandiang (Foto: Ilfa Septiani .N, 2023)



Gambar 12. Palaminan pada Anjuang Perak (Foto: Ilfa Septiani .N, 2023)







Gambar 13. Palaminan pada Biliak (Foto: Ilfa Septiani .N, 2023)



Gambar 14. Palaminan pada Anjuang Paranginan (Foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Palaminan* yang terdapat di *Istano Basa Paguruyung* memiliki Perbedaan dari segi warna, elemen, motif pada sulaman, dan pola pemasangan dari tiap elemen pada *Palaminan* tersebut. Walaupun tidak terlihat perbedaan mencolok namun perbedaan itu menjadi suatu ciri khas yang ada dari setiap masing-masing *Palaminan* yang dipasang pada setiap *Anjuang-Anjuang* maupun *Biliak-Biliak* yang ada di *Istano Basa Paguruyung*.
2. Terdapat 4 jenis ruang yang menggunakan *Palaminan* pada *Istano Basa Paguruyung* diantaranya; *Anjuang Rajo Babandiang*, *Anjuang Perak*, *Biliak-Biliak*, dan *Anjuang Paranginan*. Setiap ruang ini menggunakan elemen yang sama tetapi jumlah elemen yang digunakan berbeda-beda, seperti; pada *Anjuang Rajo Babandiang* dan *Anjuang Perak* menggunakan sebanyak sembilan elemen, pada *Anjuang Paranginan* sebanyak lima elemen, sedangkan pada *Biliak-Biliak* menggunakan tujuh elemen.
3. Elemen-elemen yang terdapat pada *Palaminan* di *Istano Basa Paguruyung* berjumlah 9 elements terdiri dari *Banta Gadang*, *Kain Bajalin*, *Tonggak Katorok*, *Karamalai*, *Kalambu*, *Angkin*, *Ondas-Ondas/Tirai Awan Bararak*, *Langik-Langik*, dan *Lidah-Lidah*. Elemen Paliman yang ada di *Istano Basa Paguruyung* memiliki fungsi dan makna tersendiri.
4. Motif dan Warna yang terdapat pada Elemen *Palaminan* di *Istano Basa Paguruyung* terdiri dari 5 Motif diantaranya adalah *Motif Saik Ajik*, *Motif Pucuk Rabuang*, *Bunga Kambang Satangkai*, *Akar-Akar* dan *Motif Dalamak*. Sedangkan untuk Warna yang terdapat pada elemen *Palaminan*, peranan warna dapat diperlihatkan sebagai sesuatu unsur yang dekoratif untuk memperkaya bentuk dan ruang. Dalam adat budaya Minangkabau ada tiga warna pokok yang dikenal dengan *Marawa* dan diterapkan pada *Palaminan* di *Istano Basa Paguruyung* diantaranya adalah Warna Kuning (Luhak Nan Tuo) yang melambangkan Kebesaran Raja, Keagungan dan Kehormatan. Warna Merah (Luhak Nan Tengah) Melambangkan Keberanian dan tahan uji dan juga sebagai warna pakaian *dubalang* dan Warna Hitam (Luhak Nan Bungsu) melambangkan kearifan, kepemimpinan dan *tahan tapo*. Adapun untuk warna lainnya sebagai warna pelengkap yang melambangkan kepribadian setiap penghuni ruang yang menerapkan palaminan didalam ruangnya tersebut. Dilihat dari segi aspek psikologi warna, warna merah, kuning, hitam, hijau, biru, dan emas yang terdapat pada palaminan memiliki makna yang bersesuaian dengan fungsi pemanfaatan ruang yang menerapkan Palaminan pada bangunan di *Istano Basa Paguruyung* tersebut.
5. Fungsi dan Kegunaan pada ruangan di *Anjuang* maupun di *Biliak-Biliak* ini menentukan juga Pola yang terbentuk dari *Palaminan* yang ada di *Istano Basa Paguruyung*. Perbedaan yang lebih signifikan itu terlihat dari jumlah *Kalambu*. Seperti; *Anjuang Rajo Babandiang* dan *Anjuang Perak* memiliki elemen *Kalambu* sebanyak 7 lapis (untuk kamar *Rajo* dan kamar *Bundo Kandung*), sedangkan *Anjuang Paranginan* memiliki elemen *Kalambu* 4 lapis (untuk anak gadis Raja), dan pada *Biliak-Biliak* memiliki elemen *Kalambu* 3 lapis (untuk anak raja yang sudah menikah).

## Daftar Pustaka

- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, N. S., & Putri, S. M. (2022). Pengaruh Nilai Islam pada Visual Pakaian Pengantin Adat Minangkabau Koto Gadang. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(02), 215–230. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i02.5268>
- Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau "Dalam Perspektif Ikonografi"*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Darmaprawira Sulasmi. (2002). *Warna : ( Teori Dan Kreativitas Penggunaanya) - Edisi Ke-2 Book*.
- Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar. (2014). *Perkembangan dan Pesona Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*.
- Garang, A. . D. (2019). *Ragam Hias Minangkabau*.
- Ikhlas Rosaguna, Rajes; Syai, A. L. (2016). Bentuk dan Motif Nisan Plak-Plieng Kerajaan Lamuri Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1, 64–72. <https://jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view>
- Kamaruzzaman. (n.d.). *Falsafah dan Arsitektur Istano Basa Paguruyung serta Objek Wisata Lainnya. Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Nagari Pagaruyung*. (2022).
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E. (2008). Pengenalan Teori Warna. In *Media* (Issue February).
- Pendidikan, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Pustaka Wisata Budaya. (2006). *Rumah Gadang*.
- Rahmanita, N. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Dalam Pembentukan Ragam Hias Pelaminan Nareh Pariaman. *Corak*, 1(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.350>
- Rahmanita, N., & Yulimarni, Y. (2016). Pelaminan Adat Masyarakat Minangkabau (Kajian Bentuk Dan Fungsi). *Corak*, 5(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v5i1.2376>
- Raudha Thaib, P. R. (2017). *Palaminan Minangkabau Sumatera Barat, Padang*.
- Retno, D., & Ambarwati, S. (2008). Antara Desain Interior Dan Dekorasi Interior : Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Pengetahuan Dan Penacangan Desain Interior*, 2, 53–62. <https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/view/24>
- Ruth, R. B. (2021). *Bisnis Pelaminan dalam Resepsi Pernikahan Orang Minangkabau di Kota Padang*. <http://scholar.unand.ac.id/73188/>
- Sepdrian, S., & Efrizal, E. (2020). Studi Tentang Bentuk Dan Struktur Pelaminan Di Idaman Penganten Kota Pariaman. *Serupa The Journal of Art Education*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/109859>
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. (2020). Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik. *Humanika*, 27(2), 70–81. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.32594>
- Sundari, S. (2004). *Keberadaan Palaminan Sebagai Sarana Ritual dalam Adat Perkawinan di Kotamadya Padang*.
- Syafwandi. (1993). Arsitektur Tradisional Sumatera Barat. In *Kemendikbud*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993. [http://repositori.kemdikbud.go.id/8238/1/ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBARBIRU.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/8238/1/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20SUMBARBIRU.pdf)
- Yuhaldi, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10055>
- Yuliandri, Jefri and Machfauzia, A. N. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Randai Sutan Budiman Di Sanggar Seni dan Budaya Pinang Sinawa Tuah Sakato Kambang Pesisir Selatan Sumatera. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/69341/>

